

Pesan Kesetaraan Gender dalam Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”

Husen Mulachela¹, Eka Putri Paramita², Aurelius R.L. Teluma^{3*}

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram, Indonesia
aureliusteluma@unram.ac.id

Gender Equality Messages in Film Marlina The Murderer In Four Acts

ABSTRACT

This research trying to analyze the meaning of symbols in the film Marlina The Murderer in Four Acts based on the indicators of gender equality namely, access, participation, control, and benefits. The unit of analysis in this study includes the audio and visual elements that exist in a selected scene for later analysis using the Roland Barthes semiotic method known as the "two order of signification" to find the meaning of denotation and connotation meanings and myths contained in both order systems. The whole series in this study refers to the framework of thinking with the aim of answering the formulation of the problem in research. From the results of the study, researchers found as many as 17 scenes containing the message of gender equality by including indicators of gender equality both in audio and visual elements. After going through the scene analysis process using the Roland Barthes semiotics method, control indicators in gender equality are found more prominently in films, then followed by indicators of access, participation, and benefits. This shows how the important role of control indicators in gender equality is applied so that other indicators can work.

Keywords: *Semiotic; film; gender equality; Marlina the Murderer in Four Acts*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis makna simbol dan tanda dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak berdasarkan indikator-indikator kesetaraan gender yakni, akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang ditunjukkan dalam adegan-adegannya. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi unsur audio dan visual yang ada dalam suatu adegan yang dipilih untuk kemudian dianalisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang dikenal dengan “two order of signification” untuk menemukan makna denotasi dan makna konotasi serta mitos yang terkandung dalam sistem tatanan keduanya. Seluruh rangkaian dalam penelitian ini mengacu pada kerangka pemikiran dengan tujuan menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan sebanyak 17 adegan mengandung pesan kesetaraan gender dengan memuat indikator kesetaraan gender baik dalam unsur audio maupun visualnya. Setelah melalui proses analisis adegan menggunakan metode semiotika Roland Barthes, indikator kontrol dalam kesetaraan gender didapati lebih menonjol dalam film, kemudian disusul dengan indikator akses, partisipasi, dan manfaat. Hal ini menunjukkan bagaimana peran penting indikator kontrol dalam kesetaraan gender diterapkan agar indikator lain bisa berjalan.

Kata Kunci: Semiotika; film; kesetaraan gender; Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak

***corresponding author**

Received: 27-08-2019

Revision: 9-09-2019

Acceptance: 10-09-2019

Published online: 11-09-2019

PENDAHULUAN

Salah satu media komunikasi yang efektif dalam membentuk realitas sosial di masyarakat adalah film. Film menjadi salah satu kebutuhan hiburan masyarakat yang paling dicari dan digemari. Melalui film, pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat dapat tersebar secara luas apalagi dengan adanya internet serta beberapa aplikasi yang menyuguhkan film-film baik dari dalam maupun luar negeri secara legal sehingga film dapat dinikmati kapan pun dan di manapun.

Beberapa film kerap dipilih sebagai media dalam menyampaikan isu-isu sosial maupun keresahan yang dirasakan oleh sang sutradara. Sebut saja salah satunya film karya Mouly Surya, *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. Film yang dibintangi oleh Marsha Timothy, Egi Fedly, Yoga Pratama, Dea Panendra, dan berbagai aktor tanah air lainnya ini bercerita tentang kehidupan seorang perempuan janda (*Marlina*) yang terpaksa membunuh sekumpulan perampok yang hendak memperkosanya dan harus menempuh perjalanan jauh demi mencari perlindungan dan keadilan hukum. Selain menampilkan kehidupan dan perjuangan perempuan di bawah sistem patriarki, film ini juga banyak menampilkan bentuk-bentuk kekerasan seksual yang umum dialami oleh wanita.

Oleh sebab itu, sebagai cerminan masyarakat Indonesia tentang bagaimana tingkat kesetaraan gender di Indonesia, film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* ini sekaligus menyampaikan pesan kepada masyarakat Indonesia akan pentingnya kesadaran terhadap kesetaraan gender serta pentingnya memperoleh kesamaan hak baik perempuan maupun laki-laki di bidang sosial maupun hukum.

Keresahan sang sutradara mengenai kurangnya perhatian masyarakat terhadap kesetaraan gender di Indonesia ini dituangkan dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* dan dikomunikasikan dalam bentuk simbol atau tanda yang dikemas dalam beberapa adegannya. Beberapa adegan yang memang dibuat untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya kesetaraan gender ini nantinya akan ditangkap oleh penonton film yang kemudian akan diterjemahkan berdasar nilai maupun wawasan masing-masing individu. Karena adanya perbedaan nilai dan wawasan dari para penonton, dikhawatirkan masyarakat salah dalam menerjemahkan setiap adegan yang ditampilkan, sehingga efek yang didapatkan dari proses komunikasi pun tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, peneliti melakukan suatu penelitian dengan judul “Analisis Semiotika Kesetaraan Gender Pada Film *Marlina Si pembunuh Dalam Empat Babak*” untuk menganalisis setiap simbol atau tanda yang ada pada film yang terindikasi mengandung pesan kesetaraan gender. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai acuan dalam menganalisis data.

Semiotika Film

Kajian semiotika sampai sekarang dibedakan menjadi dua jenis, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan)” (Jakobson dalam Hoed, 2014). Semiotika signifikasi memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Pada semiotika signifikasi, tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi, sebaliknya, yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kondisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya (Sobur, 2004:15).

Salah satu metode semiotika yang kerap digunakan adalah gagasan Roland Barthes yang dikenal dengan “*two order of signification*”. Metode ini bertujuan untuk menginterpretasi tanda ke dalam makna denotasi dan konotasi. Dalam pemaknaan secara konotasi, mitos hadir secara termotivasi. Mitos adalah sesuatu yang dipercaya kebenarannya oleh masyarakat sehingga dijalankan baik secara sadar maupun tidak.

Salah satu area penting yang ditambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem yang lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam *mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley & Jansz, dalam Rusmana, 2014:201):

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Rusmana, 2014:201

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif

(4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, dalam Rusmana, 2014:201).

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.

Sebagai sebuah media yang penuh dengan simbol, maka sebuah film dapat dikaji dengan pendekatan semiotika. Bagaimana pun, film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh (Rivers, 2008:252).

Sebagai salah satu bentuk media massa, film dinilai paling berpengaruh terhadap kejiwaan para penontonnya. Kendatipun demikian, karena film dipandang memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang lebih, pada perkembangannya film pun dimanfaatkan sebagai alat propaganda. Fenomena film sebagai alat propaganda, meskipun pada sebagian kasus terjadi secara kebetulan, mampu menyebabkan terjadinya krisis sosial di beberapa negara.

Film dan Kesetaraan Gender

Sebagai media komunikasi yang padat dengan pesan bahkan menjadi alat propaganda, maka berbagai isi pesan dapat disematkan dan diusung dalam film termasuk konsep kesetaraan gender. Laura Mulvey (1975) dalam tulisan essay nya berjudul ‘*Visual Pleasure and Narrative Cinema*’ adalah salah satu statemen klasik dalam studi film dari kacamata feminis psikoanalisis. Dalam tulisannya itu, Mulvey menjelaskan tentang bagaimana film populer memproduksi dan mereproduksi apa yang disebutnya dengan konsep ‘*male gaze*’ atau tatapan/ pandangan laki-laki (Ida, 2014:137-138).

Makna dari gambaran tentang perempuan dalam sitem masyarakat patriarkal ini memiliki makna dua hal: (1) dia (perempuan) adalah objek dari keinginan atau nafsu laki-laki (*male desire*); (2) dia (perempuan) adalah *signifier* dari ‘*threat of castration*’ atau tekanan dari kastrasi (pembantaian). Studi yang dilakukan Laura Mulvey ini merupakan upaya untuk mempertanyakan keberadaan sinema-sinema populer yang banyak menyajikan gambaran-gambaran perempuan sebagai objek “manipulasi kenikmatan visual” begitu ia menyebutnya (Ida, 2014:138).

Dalam buku Parameter Kesetaraan Gender dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (2012:94), kesetaraan gender diartikan sebagai suatu keadaan setara antara

perempuan dan laki-laki dalam hak (hukum) dan kondisi (kualitas hidup). Keadilan gender tercermin dalam keadaan di mana perempuan dan laki-laki mempunyai hak, wewenang dan status yang sama di muka hukum, memiliki peluang dan kesempatan yang sama dan adil dalam menikmati hasil pembangunan. Hal ini bisa dicapai melalui pelaksanaan kebijakan dan strategi pembangunan yang berdasarkan kesetaraan gender dan keadilan. Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Berdasarkan Parameter Kesetaraan Gender dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan yang disusun oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. (2012:41-43), adapun indikator kesetaraan gender adalah sebagai berikut:

1. Akses; Akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Mempertimbangkan bagaimana memperoleh akses yang adil dan setara antara perempuan dan laki-laki, anak perempuan dan laki-laki terhadap sumber daya yang akan dibuat. Sebagai contoh dalam hal pendidikan bagi anak didik adalah akses memperoleh beasiswa melanjutkan pendidikan untuk anak didik perempuan dan laki-laki diberikan secara adil atau tidak.
2. Partisipasi; Partisipasi merupakan keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini, perempuan dan laki-laki apakah memiliki peran yang sama dalam pengambilan keputusan di tempat yang sama atau tidak.
3. Kontrol; Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini apakah pemegang jabatan tertentu sebagai pengambil keputusan didominasi oleh gender tertentu atau tidak.
4. Manfaat; Manfaat adalah kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal. Keputusan yang diambil oleh sekolah memberikan manfaat yang adil dan setara bagi perempuan dan laki-laki atau tidak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar peneliti dapat menginterpretasikan dengan jelas tanda-tanda dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak yang mengandung indikator kesetaraan gender. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami tanda-tanda denotasi dan konotasi dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak sesuai dengan metode semiotika yang digunakan dalam penelitian dengan berfokus pada tanda dalam unsur audio dan visual dalam adegan yang memuat indikator kesetaraan gender

yang dipilih peneliti. Adapun indikator kesetaraan gender terbagi menjadi empat, yaitu; akses, kontrol, partisipasi, dan manfaat.

Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua, pertama, data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” karya Mouly Surya yang bersumber dari aplikasi streaming film HOOQ. Kedua, data sekunder. Data sekunder adalah data pendukung yang diambil dari sumber-sumber lain seperti buku, majalah, situs yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, pertama, observasi. Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. menonton keseluruhan film yang diteliti.
2. mengidentifikasi bagian-bagian cerita dalam film yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian.
3. mengelompokan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan.
4. memasukan data berupa potongan gambar atau adegan yang menunjukkan adanya pesan kesetaraan gender dalam film yang diteliti ke dalam tabel analisis.

Kedua, dokumentasi. Teknik Pengumpulan data ini merupakan teknik pengumpulan data sekunder yang didapat melalui sumber tertulis, seperti dokumen resmi, arsip, tulisan di situs-situs internet dan sejenisnya yang dapat mendukung analisis penelitian tentang simbol-simbol dan pesan yang terdapat dalam penelitian.

Setelah peneliti memindai sebuah tanda atau adegan yang berupaya memberikan pesan kesetaraan gender, selanjutnya peneliti akan menganalisis tanda dengan mengacu pada peta tanda atau tabel analisis Roland Barthes. Peneliti akan menganalisis tanda ke dalam tabel pemaknaan tahap pertama yaitu, denotasi, tahap kedua yaitu, konotasi dan mitos (jika ada). Mitos yang dimaksud adalah kebiasaan yang dibuat oleh masyarakat, dan ditanamkan serta mulai dijadikan sebagai keyakinan. Dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes, hasil analisis ini dapat menjelaskan *scene-scene* yang berupaya memberi pesan kesetaraan gender pada penontonnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontrol

Adegan “**Marlina Membunuh Markus**”. Dari adegan ini, situasi mulai berubah. Perempuan mulai mendapatkan kontrol terhadap dirinya sendiri dan bertindak sesuai kemauannya. Pencitraan kepada perempuan sebagai sosok yang memiliki kontrol mulai ditunjukkan dari *scene* ini. Dengan kontrol yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, perempuan menjadi lebih berani untuk mengambil sikap. Adegan ini sebagai bentuk perlawanan di mana perempuan sering direndahkan dan dianggap sebagai objek seksual semata.

Adegan "**Marlina Mengancam Supir Truk**". Setelah melalui proses analisis, peneliti menemukan adegan ini sebagai pesan bahwa perempuan memiliki kekuatan yang sama dengan laki-laki. Ancaman yang dilakukan Marlina menjadi salah satu pembuktian bahwa kekuatan dan kekuasaan tidak bisa didasarkan pada jenis kelamin semata. Peran indikator kontrol sangat erat hubungannya dalam menghilangkan penindasan terhadap perempuan atas dasar fisik yang dianggap tidak lebih kuat dari laki-laki.

Adegan "**Novi Menebas Leher Franz**". Bentuk pembelaan diri dan perlindungan diri sosok perempuan ditunjukkan dalam adegan ini. Kontrol terhadap situasi dan memutuskan tindakan yang tepat adalah pesan bahwa perempuan mampu untuk bertindak sendiri khususnya dalam hal melindungi diri.

Akses

Adegan "**Marlina Membunuh Markus**". Peneliti mengklasifikasikan adegan ini sebagai indikator akses karena benda-benda yang digunakan Marlina menunjukkan akan pentingnya kesetaraan pada sumber daya yang tersedia. Seperti parang *kabeala* yang selama ini digunakan pria dewasa di Sumba digunakan oleh Marlina (perempuan) untuk melindungi diri. Ini menunjukkan tidak adanya pembatasan terhadap sumber daya yang tersedia hanya berdasarkan jenis kelamin. Segala jenis sumber daya yang ada tersedia untuk mempermudah kehidupan manusia baik laki-laki maupun perempuan.

Adegan "**Marlina Menunggang Kuda**". Kuda yang menjadi binatang paling dekat dengan masyarakat Sumba ini umumnya digunakan oleh laki-laki untuk memudahkan pekerjaan. Namun dalam adegan ini digunakan oleh perempuan yang mana menunjukkan tidak adanya perbedaan terhadap akses berdasarkan gender.

Partisipasi

Adegan "**Novi Menyarankan Marlina Pergi Ke Gereja**". Adegan ini menunjukkan bagaimana partisipasi perempuan dalam menyelesaikan persoalan yang menimpa sesama perempuan. Pentingnya partisipasi perempuan untuk membantu masalah yang menimpa perempuan ditunjukkan dalam adegan ini. Perempuan biasanya akan lebih mudah, bebas, dan aman untuk menceritakan masalah yang menimpa dirinya kepada seseorang yang dikenal atau memiliki kesamaan dari berbagai segi dengan dirinya terlebih dahulu, begitu pun dengan laki-laki.

Adegan "**Novi Menebas Leher Franz**". Adegan ini bentuk kerjasama antar perempuan dalam menyelesaikan masalah bersama-sama. Dalam adegan, memperlihatkan Novi yang tengah mengandung sepuluh bulan tidak menghalangi dirinya untuk membantu Marlina. Begitu pun dengan Marlina yang meski baru menjadi korban pemerkosaan, tidak menghalanginya untuk membantu persalinan Novi. Ini menunjukkan, bagaimana hambatan fisik, yang telah

dijelaskan di bab sebelumnya, tidak menjadi hambatan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bersosial.

Manfaat

Adegan “**Marlina Menjelaskan Kronologi Pemerksaan Kepada Polisi**”. Perempuan harus merasakan manfaat dari adanya instansi pemerintahan yang bersama-sama berjuang mewujudkan kesetaraan dan kesejahteraan hidup laki-laki dan perempuan. Instansi ataupun negara memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mewujudkan kehidupan yang layak dan memastikan setiap masyarakat mendapatkan haknya untuk mendapat hidup yang sejahtera dan jauh dari penindasan atau segala bentuk kekerasan dan ketidakadilan yang berlandaskan gender.

Citra Perempuan Dalam Film

Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak seolah-olah menjawab konsep *male gaze* yang diperkenalkan oleh Laura Mulvey. Dalam konsep ini perempuan digambarkan menjadi 2 yaitu, perempuan sebagai objek dari keinginan atau nafsu laki-laki dan perempuan sebagai tekanan dari kastrasi (pembantaian). Kemudian mempertanyakan keberadaan sinema-sinema populer yang banyak menyajikan gambaran-gambaran perempuan sebagai objek “manipulasi kenikmatan seksual”.

Film ini berusaha menyindir dunia perfilman yang selama ini mencitrakan perempuan sebagai sosok yang sensual, lemah, korban (kekerasan dan pelecehan), dan lain sebagainya. Sementara peran laki-laki yang seringkali lebih dominan baik dari segi kemunculannya dalam *scene*, jumlah dialog hingga karakter yang kuat yang secara sadar atau tidak menyatakan bahwa laki-laki lebih memiliki kekuatan dan kekuasaan daripada perempuan. Film ini melawan stereotip perempuan dalam dunia film dengan memunculkan karakter perempuan yang lebih dominan dan dengan karakter yang kuat.

Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak dirancang sedemikian rupa agar tidak menyinggung perasaan atau kepentingan siapapun. Pesan kesetaraan gender ditunjukkan melalui peran perempuan yang lebih dominan dalam film tanpa merendahkan derajat laki-laki. Dalam keseluruhan film, laki-laki juga diperlihatkan ikut andil dalam peran yang cukup krusial dalam membantu usaha Marlina (perempuan). Seperti peran supir truk yang mengantar Marlina, laki-laki yang menghajar Franz ketika *handphone* milik Novi dirampas, lalu mengantar Novi bertemu suaminya.

Ketidakmampuan media untuk berbicara secara gamblang mengenai isu sosial ditunjukkan melalui tanda dalam adegan yang diperhalus sehingga tidak menyinggung perasaan

siapapun. Pemanfaatan film sebagai alat propaganda dan pembentuk realitas sosial sebagaimana yang telah dibahas pada bab dua dilakukan dengan berusaha menjangkau sisi emosional penontonnya melalui beberapa adegan yang dimunculkan yang berusaha menyampaikan bagaimana tertindasnya perempuan dalam sistem patriarki.

Diskusi: Kesetaraan Gender pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak “

Pada tahap analisis adegan, peneliti menemukan indikator kontrol dan akses mendapat porsi yang seimbang dalam film, kemudian disusul dengan indikator partisipasi dan manfaat. Artinya film ini memberi pesan kepada masyarakat bahwa untuk mewujudkan kesetaraan gender, harus memberi kontrol sepenuhnya terlebih dahulu kepada perempuan untuk hidup mereka sendiri. Artinya memberikan relasi kekuasaan yang sama kepada perempuan dan laki-laki. Laki-laki tidak mengontrol kehidupan, peran, maupun fungsi perempuan. Begitupula dengan perempuan yang tidak mengontrol kehidupan, peran, dan fungsi laki-laki. Perempuan dan laki-laki bebas menentukan jalan yang mereka pilih tanpa adanya tuntutan gender dan anggapan melawan kodrat. Berikut penjelasan indikator kesetaraan gender yang ditunjukkan dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*.

Kontrol

Kontrol merupakan indikator yang paling menonjol dari film ini. Dalam adegan yang dipilih peneliti berdasarkan indikator kesetaraan gender dan dalam keseluruhan adegan dalam film menunjukkan pentingnya memberikan kontrol terhadap perempuan. Pemberian kontrol yang seimbang antara perempuan dan laki-laki akan membuka jalan untuk indikator lain seperti akses, partisipasi, dan manfaat lebih terbuka.

Babak pertama (*The Robery*) adalah sebuah gambaran di mana perempuan tidak memiliki kontrol atas dirinya sendiri sedangkan laki-laki memiliki kontrol sepenuhnya atas hidupnya dan dikuatkan dengan posisi superiornya dalam masyarakat yang pada akhirnya mencoba mengambil kontrol atas hidup perempuan. Ketika kontrol antara laki-laki dan perempuan tidak seimbang, maka indikator kesetaraan gender lainnya seperti akses, partisipasi, dan manfaat pun akan menjadi tidak seimbang. Hal ini terbukti dengan mudah dan tenangnya Markus (laki-laki) melakukan berbagai tindak kejahatan seperti perampokan, pemerkosaan, dan tidak memberi kesempatan kepada perempuan untuk menolak, melawan, berpendapat atau mengambil keputusan.

Menuju akhir babak pertama, indikator kontrol dalam kesetaraan gender mulai dimiliki oleh Marlina (perempuan) melalui adegan pembunuhan. Setelah adegan ini berakhir, Marlina mulai digambarkan sebagai sosok perempuan dengan kontrol sepenuhnya atas dirinya dan bebas untuk menjalankan hak dan kewajibannya serta merasakan indikator kesetaraan gender lainnya berjalan. Perlawanan atas ketidakadilan dilakukan dengan begitu frontal. Untuk

memperoleh kontrol, seperti yang digambarkan pada film, perempuan haruslah terlebih dahulu melakukan perlawanan terhadap citra perempuan yang selama ini disalahartikan oleh masyarakat dan diterima oleh perempuan itu sendiri. Begitu perempuan mampu untuk membalikan citra tersebut, “kekuatan” pun akan diperoleh, sehingga keberadaan dan kedudukan perempuan akan lebih dihargai masyarakat. Beberapa perlawanan terhadap pencitraan perempuan dalam adegan ini adalah perempuan sebagai sosok yang lemah lembut, perasa, pasif, menerima keadaan dan sebagainya.

Di babak kedua, perempuan langsung diperlihatkan keluar dari peran domestiknya dan lebih diperlihatkan aktivitas di ruang publiknya. Di sana (ranah publik) Marlina mulai merasakan bagaimana akses informasi, sumber daya, dan faktor sosial terhadap dirinya. Begitupula dengan partisipasi dan manfaat yang dia rasakan atas hak dan kewajiban yang telah dijalankan. Ini merupakan dampak positif dari kepemilikan kontrol atas diri sendiri. Berbagai akses yang diperlihatkan mulai dari Marlina menggunakan handphone (informasi), menumpang truk (transportasi), berinteraksi dengan Novi (faktor sosial budaya) adalah beberapa adegan yang menunjukkan bagaimana kebebasan perempuan mengakses sarana dan prasarana yang tersedia dan disediakan. Kontrol membuat seseorang mampu untuk mendapat dan menggunakan haknya sebagai individu dan warga negara.

Kontrol yang ditunjukkan dalam adegan adalah pemberian kekuasaan sepenuhnya terhadap perempuan untuk menjalani kehidupan tanpa adanya asumsi gender dan anggapan penentangan terhadap sistem patriarki. Usaha untuk memperoleh kontrol dalam film ini diperlihatkan begitu frontal, ini menunjukkan begitu pentingnya memperjuangkan kontrol dalam hidup perempuan.

Akses

Dalam Film ini, sepenuhnya memperlihatkan bagaimana akses informasi, sumber daya, hingga faktor sosial budaya yang dirasakan oleh perempuan serta perjuangannya dalam meraih hal tersebut. Akses yang dirasakan perempuan, khususnya perempuan pedesaan dalam film ini digambarkan melalui beberapa atribut yang digunakan dan kebingungan terhadap masalah yang dihadapi. Objek-objek yang digunakan Marlina dalam film, seolah mempertanyakan beberapa akses yang di mana masih ada pembagian atau pembatasan tertentu terhadap sesuatu atas dasar jenis kelamin. Pembagian seperti ini mampu menimbulkan stereotip hingga marginalisasi terhadap perempuan dan Marlina melawan stereotip tersebut.

Sedangkan kebingungan yang dialami oleh Novi, menunjukkan ketidakmerataan akses informasi kepada seluruh perempuan, khususnya informasi tentang kehamilan. Ini juga menunjukkan ketidakmerataan tenaga medis di setiap wilayah di Indonesia sekaligus sebagai pesan akan pentingnya pemerataan dan kemudahan untuk mendapat akses informasi serta kemudahan untuk dimengerti dan dipahami oleh berbagai kalangan.

Dari faktor sosial budaya, film ini menekankan pada sikap apatis masyarakat dan ketidakmampuan dalam memberikan solusi. Padahal, dalam penjelasan mengenai indikator akses, sebelumnya telah dijelaskan bahwa budaya kebersamaan perempuan dan laki-laki dalam menyelesaikan masalah haruslah diutamakan dalam mewujudkan kesetaraan. Pesan akan pentingnya faktor sosial budaya ini ditunjukkan melalui dampaknya terhadap dua karakter kunci dalam film ini ketika faktor sosial budaya sangat minim untuk dirasakan.

Partisipasi dan Manfaat

Partisipasi merupakan indikator penting yang tidak dilewatkan dalam film ini. Kurangnya kesempatan perempuan untuk dapat berpartisipasi membuat peran laki-laki lebih dominan. Dalam beberapa adegan diperlihatkan Marlina terhalang dalam memutuskan sesuatu oleh laki-laki atau masyarakat. Pandangan bahwa perempuan adalah *second sex* menjadi alasan mengapa partisipasi perempuan dinomorduakan dan keputusan pada umumnya diambil oleh laki-laki. Dasar dari kurangnya partisipasi perempuan dalam kehidupan adalah karena anak perempuan dan laki-laki sudah ditanamkan sifat dasar perempuan dan sifat dasar laki-laki oleh orangtua mereka sejak dini. Sifat dasar gender inilah yang kemudian diterapkan oleh mereka hingga dewasa dan diwariskan secara turun-temurun.

Dalam beberapa adegan yang dipilih peneliti, partisipasi yang muncul dalam film antara lain; partisipasi perempuan terhadap laki-laki, perempuan terhadap perempuan, masyarakat terhadap perempuan, instansi terhadap perempuan.

Minimnya manfaat yang didapat perempuan dari kewajiban yang telah mereka lakukan dalam film ini diperlihatkan secara tersirat. Manfaat pada dasarnya akan dapat dirasakan apabila hak dan indikator kesetaraan gender lainnya seperti kontrol, akses, dan partisipasi telah terpenuhi.

Beberapa manfaat dirasakan Marlina begitu kontrol didapat setelah ia membunuh pelaku pemerkosanya. Dari sana, Marlina mulai merasakan bagaimana indikator lain berjalan, salah satunya manfaat.

SIMPULAN

Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak adalah sebuah film yang berfokus pada perjuangan perempuan yang hidup di bawah sistem patriarki. Bagaimana usaha perempuan untuk lepas dari tuntutan dan asumsi gender yang semakin mendiskreditkan mereka. Film ini secara eksplisit menayangkan sisi feminin sekaligus maskulin seorang perempuan dengan melawan karakter perempuan yang selama ini dicitrakan dalam media. Selain itu film ini juga memperlihatkan bagaimana apatisnya masyarakat terhadap masalah yang menimpa perempuan dan kurang suportif terhadap sesuatu yang mengarah pada perkembangan perempuan. Dalam film ini, seluruh indikator kesetaraan gender yakni akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang terdapat dalam parameter kesetaraan gender pembentukan

peraturan perundang-undangan masih minim untuk diperoleh dan dirasakan oleh perempuan. Film ini berupaya menyadarkan masyarakat bahwa kesetaraan gender tidak akan terwujud bila bentuk-bentuk ketidakadilan masih sering dijumpai dan masih menjadi hal yang lazim dalam masyarakat. Salah satu pesan penting dari seluruh film ini adalah pentingnya kontrol terhadap hidup setiap masing-masing individu, baik laki-laki mau pun perempuan. Banyaknya film yang dijadikan alat untuk menegaskan citra perempuan serta menonjolkan kekuatan dan kekuasaan laki-laki sebagaimana yang dipercaya dalam budaya patriarki. Namun sebagian film Indonesia berupaya menentang citra tersebut. Menarik untuk menganalisis bagaimana konstruksi citra perempuan dalam film-film Indonesia. Dalam analisis semiotika, khususnya pada media film, akan lebih menarik dan lebih mendalam jika dalam proses analisisnya peneliti mampu menganalisis setiap unsur dalam film atau adegan film, baik unsur audio maupun visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Hoed, B.H. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. cetakan kedua, Jakarta: Komunitas Bambu
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. (2014). "Parameter Kesetaraan Gender dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan."
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarta
- Rivers, W.L, Jay W. Jensen dan Theodore Peterson. (2008). *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana.
- Jay Fajar. (2018). *Memaknai Kuda, Memaknai Kehidupan Masyarakat Sumba. Seperti Apa?*. <http://www.mongbay.co.id> (diakses pada 29 Juni).
- Komnasperempuan.go.id. Maret 2018. Tergerusnya Ruang Aman Perempuan Dalam Pusaran Politik Populisme. <http://www.komnasperempuan.go.id/read-news-lembar-fakta-dan-poin-kunci-catatan-tahunan-catahu-komnas-perempuan-tahun-2018> (diakses 10 Januari).